

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik, dan mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks. Mendewasakan anak didik mengandung beberapa unsur tujuan seperti kecerdasan, kepribadian luhur memiliki keterampilan, berpengetahuan luas dan sebagainya. Beberapa unsur tujuan ini dapat tercermin dalam output belajar anak, berupa hasil belajar.

Dalam proses belajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi.

Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia secara umum meliputi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini saling melengkapi dalam diri manusia. IQ, EQ, SQ adalah penggambaran dari potensi manusia sebagai makhluk paling cerdas dan kompleks di muka bumi. Pembagian ini mewakili dari banyak potensi kecerdasan manusia yang didefinisikan secara umum.

IQ adalah istilah kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar, perencanaan sesuatu, kemampuan memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berfikir, penggunaan bahasa dan lainnya, sedangkan SQ adalah

kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh.

Selama ini, IQ diperkenalkan sebagai standar pertama dan utama kecerdasan manusia. Semakin tinggi IQ, kita akan mudah dipuja-puja sebagai orang pintar dan bahkan brilliant. Dan sebaliknya semakin rendah IQ maka kita akan dicap sebagai orang bodoh. Seiring berjalannya waktu, kualitas kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan Emosional sangat berpengaruh pada suksesnya hidup seseorang.

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.

Matematika mencakup beberapa operasi hitungan secara pecahan, penjumlahan, pengurangan, serta pembagian. Maka sering kali kita mendengar bahwa matematika itu sulit, padahal kesulitan itu bisa diatasi apabila didukung dengan banyaknya latihan di rumah, mungkin bukan hanya matematika saja yang perlu latihan di rumah pada pelajaran lain pun sama.

Segala problem atau masalah anak yang merasa ada kesulitan terhadap penyelesaian pada pelajaran matematika dapat diatasi dengan bimbingan dan perhatian dari orang tua. Orang tua harus selalu menyediakan waktu untuk

menyelesaikan masalah anak, sehingga anak terbimbing dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam pelajaran.

Kemampuan berpikir matematika khususnya berpikir matematika tingkat tinggi sangat diperlukan siswa, terkait dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis. Wijaya (dalam Radiansyah, 2010) mengatakan bahwa “Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari keterampilan berpikir perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dikerjakan dan diselesaikan”. Karena kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan di masyarakat, jelas bahwa siswa sebagai bagian dari masyarakat harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir terutama yang menyangkut aktivitas matematika perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika.

Namun, kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil studi menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun fokus dan perhatian pada upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa masih jarang dikembangkan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematika siswa juga dapat dilihat dari hasil jawaban siswa dalam

mengerjakan soal-soal matematika di sekolah yang masih belum memuaskan. Pada latihan pemecahan soal ternyata hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengerjakannya dengan baik, sebagian besar tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Setelah diberi petunjuk pun, mereka masih juga tidak dapat menyelesaikan soal-soal tersebut, sehingga guru menerangkan seluruh penyelesaiannya.

Berdasarkan data hasil pra survey yang dilakukan terhadap keadaan siswa kelas IV, kecerdasan emosional siswa masih digolongkan rendah karena rasa malu dan kurang percaya diri mereka. Siswa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan pada saat guru menyampaikan materi, karena takut akan dimarahi.

Kurangnya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran cenderung terfokus pada guru. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap cuek siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Selain rasa malu dan sikap cuek siswa, proses belajar mengajar juga terganggu oleh keributan beberapa siswa, khususnya pada saat guru memberikan soal pertanyaan untuk dikerjakan sebelum jam pelajaran berakhir. Beberapa siswa justru menggunakan kesempatan itu untuk mengganggu teman dan membuat keributan.

Dari data tersebut, jelas bahwa kecerdasan emosional anak masih rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika. Kondisi hasil belajar secara khusus dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 101774 Sampali

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persen (%)
1	≥ 70	Tuntas	13	30,9%
2	< 70	Tidak Tuntas	29	69,1%
Jumlah			42	100%

Data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 masih rendah. Sejauh ini SDN 101774 Sampali telah melakukan berbagai upaya yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana sekolah, menghidupkan suasana kelas dengan permainan, dan guru juga melakukan pendekatan kepada siswa guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan karena keberhasilan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh siswa, namun hasil belajarnya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Dapat dikemukakan bahwa masalah yang dijumpai yaitu masih rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 101774 Sampali Tahun Pelajaran 2013/2014. Dimana secara teori dijelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti metode pembelajaran, kemampuan siswa, minat, motivasi, fasilitas belajar, bimbingan, keadaan ekonomi, tingkat inteligensi siswa, kecerdasan emosional siswa dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan penelitian dengan judul sebagai berikut: Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika kelas IV SDN 101774 Sampali.

1.2 Identifikasi Masalah

Memahami latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang percaya diri (malu) untuk mengajukan pertanyaan pada saat guru menyampaikan materi.
- 2) Siswa kurang bersemangat pada saat mengikuti proses belajar.
- 3) Kurangnya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran.

- 4) Siswa kurang serius dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 5) Siswa sepele atau cuek terhadap materi yang diberikan oleh guru.
- 6) Siswa sering ribut di kelas saat proses belajar (siswa tidak bisa mengontrol diri)

1.3 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi pengkajian pada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV SDN 101774 Sampali.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 101774 Sampali” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 101774 sampali.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori di bidang pendidikan khususnya mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 101774 Sampali.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Agar dapat mengetahui salah satu faktor penting kecerdasan emosi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar matematika;
- 2) Untuk meningkatkan perhatian guru terhadap sikap peserta didik saat pembelajaran matematika;
- 3) Mengetahui bahwa dalam menyelesaikan soal matematika tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan, tetapi kecerdasan emosi juga berperan penting.

b. Bagi siswa

Dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat tercipta semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih tekun dan ulet dalam mencari pemecahan masalah dalam matematika

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dalam upaya pengembangan dan peningkatam kualitas pengajaran dengan senantiasa memperhatikan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan prestasi.

d. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan objek penelitian.